

## BAB II

### TINJAUAN TEORI

#### A. *Self esteem*

##### 1. Pengertian *Self esteem*

*Self esteem* merupakan salah satu bagian dari kepribadian seseorang yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Coopersmith (1967) *Self esteem* adalah evaluasi yang di buat oleh individu dan biasanya berhubungan dengan penghargaan terhadap dirinya sendiri, hal ini mengekspresikan suatu sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan tingkat dimana individu itu menyakini diri sendiri mampu, penting, berhasil dan berharga.

Secara umum *Self esteem* merupakan suatu komponen evaluatif dari konsep diri, representasi diri yang lebih luas sehingga mencakup aspek kognitif dan behavior yang bersifat menilai dan afektif. Blascovich & Tomaka (dalam Coetzee, 2005).

Menurut Santrok (2003) *Self esteem* merupakan dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri. *Self esteem* juga di sebut sebagai harga diri atau gambaran diri.

Roman (dalam Coetzee, 2005) menjabarkan *Self esteem* sebagai kepercayaan diri seseorang, mengetahui apa yang terbaik bagi diri dan bagaimana melakukannya. Clemens dan Bean (1995) juga menyatakan *Self esteem* adalah penilaian-penilaian seseorang tentang dirinya sendiri

dari berbagai titik pandangan yang berbeda, apakah individu tersebut sebagai orang yang berharga dan sebaiknya.

Menurut Maslow (dalam Alwisol, 2002) *Self esteem* merupakan suatu kebutuhan manusia yang memerlukan pemenuhan atau pemuasan untuk dilanjutkan ke tingkat kebutuhan yang lebih tinggi. Kebutuhan terhadap *Self esteem* oleh Maslow dibagi menjadi dua jenis yaitu penghargaan diri dan penghargaan dari orang lain. Maslow (dalam Schultz, 1981) juga mengemukakan bahwa sekali seseorang merasa dicintai dan memiliki rasa (*sense of belonging*), maka mereka akan mengembangkannya kebutuhan untuk penghargaan (*need for esteem*).

Dariuszky (2004: 6) mengemukakan *Self esteem* sebagai penilaian seseorang bahwa dirinya mampu menghadapi tantangan hidup dan mendapat kebahagiaan.

Atwater (dalam Dariuszky, 2004: 13) mengemukakan, sebenarnya *Self esteem* adalah cara seseorang merasakan dirinya sendiri, dimana seseorang akan menilai tentang dirinya sehingga mempengaruhi perilaku dalam kehidupannya sehari-hari. Seseorang yang memiliki *Self esteem* yang tinggi, lebih menghargai dirinya atau melihat dirinya sebagai sesuatu yang bernilai dan dapat mengenali kesalahan-kesalahannya, tetapi tetap menghargai nilai-nilai yang ada pada dirinya (Rosenberg, dalam Sara Burnett dan Wright, 2002).

Menurut Brandt (2005) *Self esteem* adalah pengalaman bahkan kita cocok dengan kehidupan ini dan dengan persyaratan dari kehidupan

lebih spesifik lagi. *Self esteem* adalah pertama, keyakinan dalam kemampuan untuk bertindak dan menghadapi tantangan hidup ini.

Kedua, keyakinan dalam hak kita untuk bahagia, perasaan berharga, layak, memungkinkan untuk menegasakan kebutuhan dan keinginan kita serta menikmati buah dari hasil kerja keras kita (Nathaniel Branden, 2005)

*Self esteem* adalah suatu hasil penilaian individu terhadap dirinya yang di ungkapkan dalam sikap positif dan negatif. *Self esteem* berkaitan dengan bagaimana orang menilai tentang dirinya akan mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Tambunan, 2001)

Banyak sekali teori yang membahas tentang *Self esteem*, Frey dan Carlock (1984) mengajukan dua komponen dalam *Self esteem* yaitu kompetensi diri dan keberhargaan diri. Kompetisi diri (*self competence*) adalah perasaan seseorang menumpuk *Self esteem*, bahwa dirinya kompeten untuk menjalani hidup.

Berdasarkan beberapa definisi para tokoh di atas, maka di simpulkan bahwa *Self esteem* adalah suatu penilaian subyektif yang di buat individu sebagai hasil evaluasi mengenai dirinya yang tercermin dalam sikap positif atau negatif. Dengan mengekspresikan suatu sikap setuju atau tidak setuju yang berasa dari berbagai sumber, Baik internal maupun eksternal diri.

## 2. Aspek-aspek *Self esteem*

Coopersmith (1967) menyebutkan terdapat empat aspek dalam *Self esteem* individu. Aspek-aspek tersebut yaitu *power*, *significance*, *virtue*, dan *competence*.

### a. Kekuatan

Kekuatan atau *power* menunjukkan pada adanya kemampuan seseorang untuk dapat mengatur dan mengontrol tingkah laku dan mendapat pengakuan atas tingkah laku tersebut dari orang lain. Kekuatan dinyatakan dengan pengakuan dan penghormatan yang diterima seorang individu dari orang lain dan adanya kualitas atas pendapat yang diutarakan oleh seorang individu yang nantinya diakui oleh orang lain.

### b. Keberartian

keberartian atau *significance* menunjukkan pada kepedulian, perhatian, afeksi dan ekspresi cinta yang di terima oleh seseorang dari orang lain yang menunjukkan adanya penerimaan dan popularitas individu dari lingkungan sosial. Penerimaan dari lingkungan ditandai dengan adanya kehangatan, respon yang baik dari lingkungan dan adanya ketertarikan lingkungan terhadap individu dan lingkungan menyukai individu sesuai dengan keadaan diri yang sebenarnya.

c. Kebajikan

Kebajikan atau virtue menunjukkan suatu ketaatan untuk mengikuti standar moral dan etika serta agama dimana individu akan menjauhi tingkah laku yang harus di hindari dan melakukan tingkah laku yang di izinkan oleh moral, etika dan agama. Dianggap memiliki sikap yang positif dan akhirnya membuat penilaian positif terhadap diri yang artinya seseorang telah mengembangkan *Self esteem* yang positif pada dirinya sendiri.

d. Kemampuan

kemampuan atau competence menunjukkan suatu performansi yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai prestasi (need of achievement) dimana level dan tugas-tugas tersebut tergantung pada variasi usia seseorang. *Self esteem* pada masa remaja meningkat menjadi lebih tinggi bila remaja tahu apa tugas-tugas yang penting untuk mencapai tujuannya, dan karena mereka telah melakukan tugas-tugasnya tersebut atau tugas lain yang serupa. Para peneliti juga menemukan bahwa *Self esteem* remaja dapat meningkatkan saat remaja menghadapi masalah dan mampu menghadapinya ( dalam santrock, 2003).

Mengantes (2005: 23) juga mengemukakan bahwa *Self esteem* terdiri dari beberapa aspek yaitu pertama, kekuatan atau power merupakan suatu kemampuan untuk bisa mengatur dan mengontrol tingkah laku yang mendapatkan pengakuan dan rasa hormat yang di terima individu dari

orang lain. Kedua, signifikansi yaitu adanya kepedulian, perhatian dan afeksi yang diterima individu dan lingkungan sosialnya. Ketiga, kebajikan menunjukkan adanya suatu ketaatan untuk mematuhi dan tidak melanggar standar moral, etika, dan agama. Keempat, kompetensi adalah suatu kemampuan untuk sukses mematuhi tuntutan prestasi yang ditandai dengan keberhasilan individu dalam mengerjakan bermacam tugas dengan baik.

Dengan demikian dalam penelitian ini menggunakan aspek-aspek *Self esteem* yang dikemukakan oleh Coopersmith (1967) yang terdiri dari kekuatan, keberartian, kebajikan dan kemampuan.

Herter (dalam Bitar, 2004: 55) menyatakan bahwa pada individu tingkatan *Self esteem* yang berbeda dapat dipengaruhi beberapa hal yakni:

- a. *Scholastic competence*, yaitu merasa memiliki kemampuan dibidang akademik.
- b. *Social competence*, yaitu merasa diterima dan dihargai lingkungan/teman sebaya.
- c. *Athletic competence*, yaitu merasa memiliki kemampuan di bidang olah raga.
- d. *Phsycal appearance*, yaitu merasa memiliki penampilan yang menarik.
- e. *Job competence*, yaitu merasa memiliki keahlian lebih.

- f. *Romantic appeal*, yaitu merasa memiliki daya tarik romantis terhadap orang lain.
- g. *Behavioral conduct*, yaitu mampu melakukan hal yang benar dan menghindari masalah.
- h. *Close friendship*, yaitu mampu menjalin dan mempertahankan hubungan dengan teman dekat.

Menurut James (dalam Susanty, 2006), individu akan memiliki *Self esteem* yang tinggi apabila individu tersebut merasa sangat baik terhadap salah satu aspek yang diperdulikannya. Oleh karena itu apabila individu merasa sangat baik terhadap salah satu aspek maka ia akan memiliki *Self esteem* yang tinggi, begitu pula sebaliknya apabila individu merasa sangat baik terhadap salah satu aspek maka individu tersebut akan memiliki *Self esteem* yang rendah.

Crocker dan Wolfe (Crocker,dkk: 2000) mengemukakan bahwa *Self esteem* dapat berasal dari berbagai sumber, yaitu:

- a. *Family support*/ dukungan keluarga
- b. *Competition*/ kompetisi
- c. *Appearance*/ penampilan
- d. *God's Love*/ anugerah tuhan
- e. *Academic competence*/ kompetensi akademik
- f. *Virtue*/ nilai moral

g. *Approval from others/* penghargaan dari orang lain

Individu dapat memiliki berbagai persepsi yang berbeda mengenai dirinya dalam berbagai aspek, seperti hubungan sosial, kemampuan akademik, atau penampilan fisik yang akan membawa pada penerimaan yang luas terhadap diri sebagai objek yang multidimensional. Crocker, dkk (dalam Hill, 2006: 714) menyatakan bahwa individu dapat mengalami peningkatan *Self esteem* karena adanya kesuksesan dalam aspek yang bersangkutan, sementara kegagalan dapat menimbulkan penurunan *Self esteem*.

Heatheron dan Polivy (dalam Susanty, 2006) menyebutkan bahwa ada tiga aspek *Self esteem* yaitu:

- a. *Performance Self esteem*, mengacu pada kompetensi umum termasuk kecakapan intelektual, prestasi di sekolah, kapasitas yang berkaitan dengan diri, dan keberhasilan. Individu yang memiliki *Self esteem* tinggi adalah individu yang percaya bahwa mereka pandai dan mampu
- b. *Social Self esteem*, mengacu pada bagaimana seseorang mempercayai persepsi orang lain terhadap dirinya, dalam hal ini mengenai penerimaan lingkungan sosial terhadap diri individu. Menurut Santrock (2002) dukungan emosional dan penghargaan sosial dari orang lain juga memiliki kekuatan tersendiri dalam mempengaruhi *Self esteem*. Beberapa anak yang memiliki *Self esteem* yang rendah biasanya berasal dari keluarga yang mengalami konflik, kondisi

dimana mereka mengalami pelecehan atau ditolak dan dukungan tidak mereka dapatkan.

- c. *Physical Self esteem*, mengapa pada bagaimana individu mengandung tubuh fisiknya, termasuk penampilan yang menarik dan citra tubuh. Penampilan diri yang tidak menarik membuat individu menjadi rendah diri. Tiap cacat fisik merupakan sumber memalukan dan mengakibatkan perasaan rendah diri. Sebaliknya, daya tarik fisik menimbulkan penilaian yang menyenangkan terhadap citra kepribadian dan menambah dukungan sosial (Hurlock, 1990). Menurut harter (Santrock, 2003: 338) penampilan fisik dan penerimaan sosial/teman sebaya memiliki korelasi yang lebih kuat terhadap *Self esteem* secara global.

### 3. Tingkat dan Karakteristik *Self esteem*

#### a. Karakteristik *Self esteem* tinggi

Individu dengan *Self esteem* tinggi cenderung puas dengan karakter dan kemampuan diri. Adanya penerimaan dan penghargaan dari yang positif ini memberikan rasa aman dalam menyesuaikan diri yang positif ini memberikan rasa aman dalam menyesuaikan diri atau bereaksi terhadap stimulus dan lingkungan sosial. Individu dengan *Self esteem* tinggi lebih bahagia dan lebih efektif dalam menghadapi tuntutan lingkungan dari pada individu dengan *Self esteem* rendah. Individu dengan *Self esteem* tinggi lebih suka mengambil peran yang aktif dalam kelompok sosial dan untuk mengekspresikan

pandangannya secara terus menerus dan efektif. Tidak bermasalah dengan rasa takut dan perasaan yang saling bertentangan, tidak terbebani dengan keraguan diri, dan gangguan kepribadian, individu dengan *Self esteem* yang tinggi terlihat bergerak secara langsung dan realistis untuk tujuan pribadinya. Individu dengan *Self esteem* tinggi lebih mandiri menyesuaikan diri dengan situasi, menunjukkan kepercayaan yang besar bahwa mereka akan berhasil.

Menurut Coopersmith (dalam Pervin dan John, 2001: 184) individu dengan *Self esteem* yang tinggi lebih asertif/tegas, mandiri dan kreatif. Individu tersebut juga kurang menerima definisi sosial mengenai realita kecuali mereka menyampaikan dengan pengamatan mereka sendiri, dimana lebih fleksibel dan imajinatif, dan mampu untuk menemukan solusi orisinal terhadap suatu masalah.

b. Karakteristik *Self esteem* rendah

Individu dengan *Self esteem* rendah memiliki rasa kurang percaya diri dalam menilai kemampuan dan atribut-atribut dalam dirinya. Hal ini membuat individu tidak mampu mengekspresikan diri dalam lingkungan sosialnya. Mereka kurang mampu melawan tekanan untuk menyesuaikan diri dan kurang mampu untuk merasakan stimulus yang mengancam. Individu menarik diri dari orang lain dan memiliki perasaan tertekan secara terus menerus. Individu ini merasa inferior, takut atau malu, membeci dirinya, kurang mampu menerima dirinya, dan bersikap patuh atau submissif. Individu dengan *Self*

*esteem* rendah menunjukkan level kecemasan yang lebih tinggi, dan lebih banyak menunjukkan simtom psikosomatis dan perasaan depresi.

Individu ini juga percaya bahwa mereka memiliki kesulitan yang besar dalam membentuk hubungan pertemanan ketimbang individu dengan *Self esteem* tinggi dan rendah. Individu dengan *Self esteem* yang rendah mungkin terlibat dalam aktivitas yang menyimpang dan memiliki masalah psikologis. Andrews dkk, (dalam Itasari, 2006) individu dengan *Self esteem* yang tinggi secara umum memiliki pengetahuan mengenai dirinya yang lebih baik dibanding individu dengan *Self esteem* rendah.

*Self esteem* yang tinggi juga berhubungan dengan keterlibatan yang aktif dalam kehidupan sehari-hari, sikap yang lebih optimis, dan kesehatan psikologis yang lebih baik. Sebaliknya, individu dengan *Self esteem* yang rendah seringkali merasa tidak memadai dan tidak cakap, berharap untuk gagal, dan seringkali mudah menyerah. Hal ini menimbulkan kegagalan dalam kehidupan. Seseorang dengan harga diri yang rendah kurang memiliki konsepsi diri yang jelas, berpikir kurang baik mengenai diri mereka sendiri, seringkali memilih tujuan akhir yang tidak realistis atau melarikan diri juga dihadapkan pada tujuan akhir bersama, cenderung pesimistis tentang masa depan, serta memiliki reaksi-reaksi emosional dan behavioral yang merugikan dalam bentuk kritik atau berbagai macam umpan balik yang bersifat negatif. Kernis, dkk (dalam Miller, 2006: 12).

Rosenberg (Reasoner, 2010: 3) menjelaskan bahwa individu dengan harga diri yang rendah seringkali mengalami depresi dan ketidakbahagiaan, memiliki tingkat kecemasan yang tinggi, menunjukkan implus-implus agresivitas yang lebih besar, mudah marah dan mendendam, serta selalu menderita karena ketidakpuasan akan kehidupan sehari-hari.

Individu dengan harga diri yang cenderung mencari bukti bahwa dirinya kurang memiliki kecakapan, sedangkan mereka yang memiliki harga diri yang tinggi memotivasi diri untuk menemukan bukti yang memperkuat semangat mereka. Mereka yang telah berhasil menampilkan diri akan mengatribusikan hasil kesuksesan pada karakteristik internalnya, sedangkan individu-individu dengan harga diri yang rendah cenderung mengatribusikan kesuksesan mereka pada pengaruh eksternal.

#### **4. Kebutuhan Akan *Self esteem***

*Self esteem* yang tinggi sangat penting bagi setiap orang, mereka akan menjadi efektif dan produktif serta dapat melakukan hubungan dengan orang lain dalam cara-cara sehat dan positif. Karena itu setiap orang perlu mengalami dirinya sebagai seseorang yang berharga, mampu untuk menguasai tugas dan mampu menghadapi tantangan dalam kehidupan.

Menurut Hernawati (2005) memiliki *Self esteem* yang baik juga merupakan tiket untuk membuat pilihan bagus tentang tubuh dan pikiran

seseorang. Jika dianggap penting dan memiliki penghargaan diri yang baik, mereka cukup pintar untuk membuat keputusan sendiri. Menghargai keamanan, perasaan dan kesehatan yang menyeluruh tentang diri sendiri. Tingginya keyakinan diri sendiri terdiri atas pikiran dan perasaan positif yang dimiliki tentang dirinya sendiri. Hal itu mempengaruhi pikiran dan perasaan positif yang dimiliki tentang dirinya sendiri. Hal itu mempengaruhi pikiran, tindakan, dan perasaan tentang orang lain. Seperti seberapa sukseskah seseorang dalam hidup. Perolehan keyakinan diri yang tinggi bisa memahami dan menikmati perbedaan orang lain, dan lebih menawarkan keterbukaan diri sendiri kepada lingkungannya.

Menurut Jones (dalam Hernawati, 2005) posisi *Self esteem* menunjukkan bahwa seseorang memiliki kebutuhan untuk meningkatkan evaluasi dirinya dan mempertahankan atau menjelaskan perasaan tentang kepuasan, nilai dan keefektifan personal.

Kepuasan akan kebutuhan *Self esteem* akan membentuk perasaan dan sikap percaya diri yang positif, kekuatan, kemampuan dan perasaan berguna baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Sebaliknya, jika pemenuhan akan kebutuhan tidak diperoleh atau individu memperoleh rintangan dalam memenuhi kebutuhan menyebabkan munculnya perasaan dan sikap inferioritas, canggung, perasaan lemah, dan tidak berdaya. Persepsi diri yang negatif ini kemudian akan memunculkan perasaan khawatir dan ketakutan yang mendasar, perasaan tidak berguna dan ketidakberdayaan menghadapi tuntutan hidup dan penilaian diri yang rendah jika berhadapan dengan orang lain.

Kebutuhan *Self esteem* juga berbeda-beda untuk setiap individu. Variasi perbedaan individu tercermin dalam perilakunya dan orang dengan *Self esteem* tinggi biasanya lebih merasa puas sehubungan dengan kebutuhan ini dari pada orang dengan *Self esteem* rendah.

## **B. *Cinderella complex***

### **1. Pengertian *Cinderella complex***

*Cinderella* menggambarkan tokoh dalam film kartun anak-anak, yang semasa kecilnya hidup bahagia bersama ayah dan ibunya. Namun menjelang remaja, kehidupannya berubah karena, ibu kandungnya meninggal dan ayahnya menikah dengan wanita lain. Setelah ayahnya menikah, kehidupan *Cinderella* menjadi sangat tidak bahagia. Karena ibu dan 2 saudara tirinya itu sangat membenci *Cinderella*. Kehidupan *Cinderella* menjadi sangat pahit, menyebabkan ia merindukan sosok lelaki seperti ayahnya yang akan melindungi dan menyayangi dirinya.

Istilah sindrom *Cinderella complex* menggambarkan sebuah ketakutan tersembunyi pada perempuan untuk mandiri. Karena yang ada dalam pikiran mereka adalah keinginan untuk selalu diselamatkan, dilindungi, dan tentunya disayangi oleh “sang pangeran”.

Dalam keseharian, “penyakit psikologis” ini biasa disebut dengan *Syndrom Umur 20*, *Syndrom Umur 21*, *Syndrom Umur 22*, *Syndrom Umur 23*, dan seterusnya sepanjang si perempuan itu *addicted* dengan

khayalan akan bertemu dengan pangeran impiannya sebagaimana yang terjadi di dalam dongeng *Cinderella*.

Seorang wanita yang mengalami *Cinderella kompleks*, sangat membutuhkan seorang suami yang bersifat seperti ayahnya, yang dewasa, mengayomi, dan selalu melindungi (Elly Risman.yahoogroups.com)

Kaum perempuan secara alamiah sering mengalami hambatan karena sistem reproduksinya akhirnya membentuk perempuan untuk lebih banyak mengurus hal-hal di dalam rumah tangga. Hal tersebut menyebabkan perkembangan kekuatan fisik kaum perempuan menjadi lemah dan sebaliknya perempuan justru lebih mengembangkan nilai-nilai feminimnya yang secara fisik menonjolkan kelemahan lembut, kehalusan dan kecantikan.

Hal ini berkembang sehingga secara perlahan perempuan mulai tergantung kepada laki-laki karena kemampuan mempertahankan hidupnya tidak terlatih secara fisik. Selain itu juga ditambah dengan perkembangannya dominasi kekuasaan dari kaum lelaki yang semakin kuat, sehingga lama-kelamaan keberadaan perempuan secara tidak eksplisit menjadi tidak setara lagi dengan kaum lelaki. Bersama dengan itu tumbuh dan berkembang pula peradapan dan struktur tatanan kehidupan bermasyarakat yang justru semakin mengukuhkan dominasi kaum lelaki. Hal tersebut akan berpengaruh secara psikis, dan pada akhirnya perempuan menajadi pribadi yang tidak terbiasa untuk menghadapi

ketakutan, persaingan, tantangan dan terus maju menghadapi segala rintangan. Bahkan menurut psikolog Coburn (Dowling,1992) setiap kali perempuan menghadapi hidup yang semakin berat, kemungkinan untuk menyerah dan masuk ke dalam perlindungan pria selalu ada. Hal ini mengurangi kekuatannya keinginan untuk bertahan mandiri.

Colette Dowling berupaya untuk mendefinisikan perempuan sebagai dimotivasi oleh hasrat tak sadar untuk dirawat sebagai takut kemerdekaan disebut "*Cinderella kompleks*". Sebuah aspek penting dari pekerjaan dapat didefinisikan sebagai identifikasi aspek dari fenomena yang lebih besar seperti mengapa wanita memilih untuk tinggal dalam hubungan disfungsional.

Seperti cinderella, banyak orang yang masih mengharap orang lain atau sesuatu yang berasal dari luar diri mereka untuk mengubah kehidupan mereka. Dalam diri mereka tersembunyi suatu keinginan untuk diselamatkan dan suatu keinginan yang dalam akan ketergantungan. Dari hasil wawancara Colette Dowling dengan banyak perempuan, ia menyatakan bahwa banyak perempuan yang tidak menyadari "masalah" ini. Mereka mengatakan bahwa yang mereka inginkan adalah kemerdekaan. Namun secara emosional, mereka memperlihatkan tanda-tanda penderitaan karena mengalami konflik batin yang mendalam.

kondisi tersebut terus berkembang sehingga secara perlahan perempuan mulai tergantung kepada laki-laki karena kemampuan mempertahankan hidupnya tidak terlatih secara fisik. Selain itu juga

ditambah dengan berkembangnya dominasi kekuasaan dari lelaki yang semakin kuat, sehingga lama-kelamaan keberadaan perempuan secara tidak eksplisit menjadi tidak setara lagi dengan kaum lelaki. Bersamaan dengan itu, tumbuh dan berkembang pula peradaban dan struktur tatanan kehidupan bermasyarakat yang justru semakin mengukuhkan dominasi kaum lelaki (Dowling, 1992).

Dominasi kaum laki-laki akan berpengaruh secara psikis dan pada akhirnya perempuan menjadi pribadi yang tidak terbiasa untuk menghadapi kekuatan, persaingan, tantangan dan terus maju menghadapi se, tantangan dan terus maju menghadapi segala rintangan. Bahkan menurut psikolog Cobrun bahwa setiap kali perempuan menghadapi hidup yang semakin berat, kemungkinan untuk menyerah dan masuk kedalam perlindungan pria selalu ada. Hal ini mengurangi kuatnya keinginan untuk bertahan mandiri (Dowling, 1992).

Fenomena ini menjadi alasan mengapa begiti banyak perempuan mandiri tampak mengalami “lapse” atau ketidak seimbangan dalam stereotip peran-perannya yang memberi peluang menjadi menjadi pengelolah rumah tangga. Hal ini bukan disebabkan karena adanya represis seksis melainkan oleh adanya efek faktor ketakutan mendasar dan konflik yang dihadapi menjadi tantangan pada anak remaja dan perempuan dewasa.

Keinginan perempuan untuk diselamatkan itu sebenarnya telah berakar sejak jaman manusia hidup digua-gua, saat kekuatan fisik laki-

laki lebih besar dibutuhkan untuk melindungi kaum ibu dan anak dari binatang buas. Akan tetapi keinginan tersebut sudah tidak tepat lagi pada zaman moderen ini. Jika diukur dari hal-hal apa yang dibutuhkan untuk bertahan hidup di dunia moderen ini, pria seharusnya tidaklah lebih kuat, lebih pandai, atau lebih berani dari pada perempuan. Namun pada kenyatannya hingga jaman moderen ini perempuan masih bergantung pada pria. Inilah salah satu faktor penyebab posisi perempuan yang selalu dibawah pria.

Kebebasan dan kemandirian tidak dapat diminya dari orang lain baik dari masyarakat maupun dari pria, tetapi sehar dikembangkan dari dalam diri sendiri. Dan untuk meraihnya, perempuan harus melepas rasa ketergantungan itu, yang sebelumnya digunakan sebagai tempat berlindung. Dengan bebas dari *Cinderella complex*, seorang perempuan mampu berdiri dengan mantap, berani untuk maju, dan memaksimalkan segala potensi yang ada dalam dirinya.

Ini fenomena dapat didefinisikan sebagai suatu sindrom yang ditandai oleh serangkaian motivasi spesifik atau penyebab. Dowling mengidentifikasi hanya satu motivasi, sedangkan sindrom sebenarnya adalah kombinasi dari banyak motivasi, yang dalam diri mereka karakteristik yang membentuk kompleks.

Istilah sindrom sebagian besar telah digunakan untuk menentukan kondisi jelas di kedokteran . Namun, dalam beberapa dekade terakhir

istilah telah digunakan di luar obat untuk mengacu pada kombinasi fenomena terlihat pada asosiasi.

## 2. Teori *Cinderella complex*

### a. Teori Dowling

Terminologi kecenderungan sebagian besar digunakan untuk mendefinisikan kondisi keterbukaan yang jelas dalam pengobatan medis. Namun demikian dalam perkembangan zaman terminologi tersebut juga sudah banyak digunakan diluar konteks masalah kesehatan melainkan merujuk kepada kombinasi fenomena yang terlihat membentuk asosiasi.

Kecenderungan *Cinderella complex* tercermin dari beberapa ungkapan Dowling (1992) berikut ini :

*the psychological need to avoid independence—the “wish to be saved”—seemed to me an important issue, quite probably the most important issue facing women today. Women were brought up to depend on a man and to feel naked and frightened without one. We were taught to believe that as women we cannot stand alone, that we are too fragile, too delicate, needful of protection. So that now, in these enlightened days, when our intellects tell us to stand on our own two feet, unresolved emotional issues drag us down. At the same time that we yearn to be fetterless and free, we also yearn to be taken care.*

Artinya, kebutuhan secara psikologis yang berusaha menghindari kemandirian menimbulkan “keinginan untuk diselamatkan” adalah menjadi sebuah isu penting yang dihadapi oleh kebanyakan perempuan saat ini. Perempuan dibesarkan untuk tergantung pada laki-laki dan merasa lemah tanpa kehadiran laki-

laki. Kita diajarkan untuk percaya bahwa perempuan tidak bisa berdiri diatas kaki sendiri, bahwa kita perempuan terlalu rapuh, terlalu delikatif, membutuhkan perlindungan. Sehingga sekarang ini, saat intelektual kita menyuruh kita untuk mandiri, isu-isu emosional yang tidak terpenuhi bertindak sebaliknya. Pada saat yang sama ingin menjadi manusia yang bebas sekaligus juga ingin menjadi orang yang dilindungi.

**b. *Cinderella complex* dalam Tinjauan Teori Belajar**

*Cinderella complex* adalah suatu sindrom yang disebabkan oleh suatu proses belajar dari lingkungan, sehingga penulis merasa perlu menyajikan sebuah tinjauan teori yang mendukung.

Teori belajar sosial bandura merupakan teori yang menitik beratkan pada pembelajaran observasional dan pengaturan diri. Pembelajaran observasional berkaitan dengan kemampuan untuk mempelajari perilaku yang kompleks dengan mengamati orang lain (modeling). Sedangkan pengaturan diri berkaitan dengan kemampuan individu untuk mempengaruhi tingkah laku mereka sendiri dan bukan bereaksi secara mekanis terhadap pengaruh-pengaruh internal (Pervin, 1993)

Pembelajaran observasional dan regulasi diri berkaitan dengan pengaruh proses-proses tersebut dipengaruhi oleh adanya reward dan punishment, tetapi tidak ditentukan oleh kedua hal tersebut. Pendekatan belajar pada kecenderungan *Cinderella complex*

yang menyebabkan adanya ketakutan akan kemandirian pada perempuan dan rasa selalu ingin ditolong oleh pihak luar dibentuk melalui proses belajar yang diterapkan dalam pola pengasuhan dan lingkungan sekitar anak perempuan yang selalu menempatkannya pada posisi yang selalu ingin dilindungi.

### 3. Pandangan Tentang *Cinderella complex*

#### a. Tinjauan aspek historis

Sejak dulu posisi perempuan selalu berada dibawah laki-laki. Perempuan tidak boleh mengenyam pendidikan yang tinggi dan tidak diperbolehkan memegang jabatan politik atau karir. Namun, sejak gerakan feminisme pertama pada tahun 1930-an, perubahan besar mulai terjadi. Mereka terus memperjuangkan masalah kesetaraan gender dan menghasilkan kehidupan perempuan yang lebih maju.

Wollstonecraft dalam bukunya "*A Vindication of the rights of women*" mengemukakan bahwa sampai abad ke-18, pekerjaan-pekerjaan yang bersifat produktif, yakni pekerjaan yang mendatangkan uang untuk keluarga, dilakukan diseperti keluarga baik oleh laki-laki maupun perempuan. Namun, ketika kekuatan kapitalisme industrial mulai mendorong pekerjaan produktif bergerak dari rumah ke pabrik, maka pada saat itulah, sebagai akibatnya, kalangan perempuan mulai ditinggalkan.

Proses ini membuat para perempuan kelas menengah yang sudah menikah "dirumahkan" karena kebanyakan mereka menikah dengan para pengusaha atau kaum profesional yang sudah mapan. Karena

penghasilan suami mereka yang sudah cukup memadai, para istri diminta untuk tidak bekerja, sehingga bisa dikatakan tidak produktif. Mereka seperti “burung dalam sangkar” yang harus mengorbankan kebebasan dan kemandirian mereka sekaligus harus bangga dan mendorong kemajuan yang diperoleh oleh suami dan anak-anak mereka lama-kelamaan juga akan merasakan kehilangan rasa percaya diri serta kemanirian (Arivia, 2006: 11).

pergerakan perempuan tidak hanya dilakukan melalui kritikan-kritikan ide dari wollstonecraft saja, namun juga lewat pergerakan-pergerakan yang diorganisir lewat kelompok. Perjuangan kaum wanita pada abad ke-20 diwarnai dengan maraknya demonstrasi ditahun 1960-an, antara lain mengenai tuntutan kesempatan kerja dan upah yang setara dengan laki-laki, pelecehan seksual dan seksisemen diperusahaan-perusahaan multinasional, serta hak untuk mendapatkan pendidikan yang sama dengan laki-laki.

Di Indonesia, pergerakan feminisme terbagi dalam empat tahap, pada tahap pertama dimunculkan persoalan hak memilih dalam pemilihan pejabat publik dan hak akan pendidikan. Tahap kedua memunculkan persoalan hak politik dan organisasi perempuan yang ditemui pada Orde Lama. Dan pada tahap ketiga, yaitu masa Orde Baru, yang ditampilkan adalah tugas-tugas domestikasi perempuan sebagaimana yang diinginkan negara. Dan yang keempat, di Era Reformasi, yang dimunculkan adalah pergerakan-pergerakan

liberal yang bertemakan anti kekerasan terhadap perempuan. (Arivia, 2006: 15).

Memang harus diakui bahwa kemajuan yang telah dicapai oleh para feminis merupakan kerja keras yang sangat menggembirakan untuk sebagian besar perempuan pada generasi sekarang yang telah merasakan manfaatnya. Akan tetapi, hal ini melahirkan suatu generasi perempuan yang memiliki cara pandang yang baru. Hal ini tentu saja berdampak positif maupun negatif. Dilihat dari beberapa sisi perempuan semakin maju, namun disisi yang lain, perempuan kadang sudah tidak memperdulikan kodratnya sebagai seorang perempuan. Mereka tidak memahami arti kebebasan yang sesungguhnya. Kebebasan tidak hanya merupakan hak bagi manusia, melainkan juga merupakan suatu kewajiban. Perempuan hanya menuntut hak namun tidak menjalankan kewajibannya.

b. Tinjauan Aspek Kultural

Budaya patriarki tidak muncul begitu saja, melainkan terbentuk melalui proses panjang oleh organisasi-organisasi sosial. Pada jaman prasejarah kegiatan berburu hanya dilakukan oleh laki-laki karena fisiknya yang jauh lebih kuat jika dibandingkan dengan perempuan. Kegiatan ini mulai menyinghkan perempuan. Banyak ritual-ritual yang dilakukan untuk laki-laki yang beranjak dewasa. Berbeda dengan nasib perempuan yang beranjak dewasa, yang ditandai dengan menstruasi pertama, mereka diisolasi dari lingkungan sekitarnya dalam periode tertentu. Perempuan di didik

untuk menerima kenyataan kodratnya , sedangkan laki-laki diberi kekuasaan untuk menjadi manusia yang bijak dan bertanggung jawab.

Kekuasaan laki-laki semakin merambah ketika budaya patrilineal mulai muncul, yaitu sistem budaya dimana garis keturunan tidak lagi ditentukan oleh ibu, melainkan bapak. Perempuan diharuskan untuk tinggal bersama suaminya atau keluarga suaminya. Di kebudayaan cina, para perempuan yang telah menikah dan tinggal di rumah mertuanya diharuskan untuk berbakti sepenuhnya.

Perempuan Athena pada zaman dahulu hanya diperbolehkan beredar didalam rumah dan tidak boleh keluar dari batas pagar. Di timur tengah, perempuan diharuskan memakai cadar. Pada abad ke-16, perempuan di italia tidak dibenarkan untuk memiliki properti sehingga terisolasi dari kehidupan ekonomi. Pada abad ke-18, perempuan tidak dibenarkan mengikuti kuliah diperguruan tinggi karena dianggap tidak memiliki kapasitas otak yang cukup. Perlahan-lahan, perempuan semakin kehilangan kekuatan politis dan kekuasaannya.

Ketika gerakan feminisme mulai muncul, para perempuan mulai mengumpulkan kekuatannya. Namun, hingga saat ini, perempuan masih selalu dibawah laki-laki. Budaya patriarki yang sudah sangat kuat tidaklah mudah untuk dihilangkan. Nilai-nilai budaya patriarki memasuki semua aspek kehidupan. Meskipun para

feminin yang sudah merasa dirinya cukup kuat pun sebenarnya masih lemah jika dibandingkan laki-laki. Ada sebuah ketakutan tersembunyi yang telah dibentuk oleh budaya patriarki sejak kecil, dan itulah yang disebut sebagai *Cinderella complex*, ketakutan perempuan akan kemandirian.

c. Tinjauan kehidupan

Kebebasan adalah hal utama yang diperjuangkan oleh kaum feminis selama ini. Kebanyakan mereka hanya menganalisis dan menyalahkan sistem patriarki yang dibentuk oleh laki-laki, yang menghambat mereka untuk maju. Memang, budaya patriarki telah membuat para perempuan terhambat dan tidak memiliki kebebasan seutuhnya. Namun, apakah benar laki-laki yang harus merefleksikan dirinya, apakah benar tidak ada yang harus dianalisis dan diperbaiki dari diri perempuan itu sendiri.

*Cinderella complex*, demikianlah istilah yang digunakan oleh Collette Dowling untuk merujuk pada hambatan terbesar dalam diri perempuan yang menghalangi mereka untuk maju, yaitu ketakutan akan kemandirian. Hingga saat ini, perempuan secara tidak sadar masih belum bebas dengan rasa ketergantungannya terhadap laki-laki. Sesungguhnya masih menganut nilai-nilai patriarki itu sendiri. Meskipun sudah banyak perempuan yang berkarir tinggi dan terlihat mandiri, mereka pun sebenarnya masih merasa bahwa “sudah seharusnya” laki-laki yang bertugas untuk melindungi perempuan. Kebebasan yang selama ini diperjuangkan perempuan

pun sebenarnya adalah sesuatu yang sangat menakutkan ketika pada akhirnya mereka menerima kebebasan itu. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Collette Dowling kepada banyak perempuan, mereka kebanyakan malah merasa ketakutan jika diberi kekuasaan yang lebih tinggi, bahkan mereka malah mundur dan akhirnya memberi kekuasaan itu pada laki-laki. Rasa tidak percaya diri dan ketakutan itulah yang sebenarnya menjadi penghalang bagi kaum perempuan untuk bebas berfikir maupun beraktualisasi diri.

Kebebasan itu sendiri sebenarnya menuntut sebuah beban dan tanggung jawab dari orang yang menerimanya. Kebanyakan perempuan tidak menyadari dan mereka masih belum siap untuk menghadapi beban dari kebebasan itu sendiri. Mereka bukannya tidak mampu melainkan merasa ketakutan dan tidak percaya diri dengan kemampuan sendiri. Karena itulah, perempuan tidak akan pernah bebas jika ia belum menghilangkan rasa ketakutan itu. Kebebasan yang sebenarnya adalah ketika seseorang perempuan bebas dari rasa takut itu sendiri.

#### **4. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan *Cinderella complex***

Dari beberapa penelitian yang terdahulu membuktikan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi dengan kecenderungan complex yaitu:

a. Konsep diri

Menurut penelitian yang Handayani & Novianto (2004: 172-173), menunjukkan bahwa keyakinan yang tumbuh dalam konsep diri perempuan mengenai ciri-ciri sifat yang distereotipkan untuk mengakibatkan perempuan tergantung dan tidak kompeten. Menurut Hurlock (1997: 235), keberhasilan seseorang untuk mandiri adalah remaja harus memiliki konsep diri yang stabil. Konsep diri akan membantu remaja dalam memandang dirinya dengan cara yang lebih konsisten sehingga akan meningkatkan harga diri dan memperkecil perasaan tidak mampu.

b. Pola asuh

Anggraini & Astuti (2003: 50), pola asuh berpengaruh pada terjadinya kecenderungan *Cinderella complex* pada perempuan. Karena keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak dapat berinteraksi. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian sangatlah besar artinya. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak. Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian adalah praktik pengasuhan anak. Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Brown (1961: 76) yang mengatakan bahwa keluarga adalah lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak. Orang tua mempunyai berbagai macam fungsi yang salah satu di antaranya ialah mengasuh putra-putrinya.

Dalam mengasuh anaknya orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Di samping itu, orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan putra-putrinya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya yang berbeda-beda, karena orang tua mempunyai pola pengasuhan tertentu.

c. Sosial budaya

Anggraini & Astuti (2003: 41) menyatakan banyak pengaruh budaya patriarkis tersebut menyebabkan munculnya *Cinderella complex*. Hasil data penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecenderungan *Cinderella complex* yang rendah walaupun sebagian besar subjek berasal dari suku Jawa yang seringkali dianggap lekat dengan budaya patriarki. Uyun (2002: 34-35) menyatakan bahwa budaya Jawa perempuan masih dianggap inferior, namun dalam perkembangannya perbedaan antara kedua jenis kelamin dianggap sebagai kekuatan yang saling melengkapi dan memungkinkan terbentuknya hubungan serasi dalam rangka membangun masyarakat yang *sakiyeg sakeka kapti* (manusia yang mempunyai kesamaan tanggung jawab).

d. Agama

Nashori (1999) menemukan bahwa remaja yang berhasil di sekolah atau dalam aktifitasnya diluar itu memiliki ciri-ciri cukup religius, banyak terlibat dalam kegiatan agama, dan sebagainya. Salah satu hal

yang harus digaris bawahi yaitu keberagamaan atau kemandirian beragama ikut serta mempengaruhi kemandirian seseorang. Ahyadi (1991) menyatakan bahwa kematangan kepribadian yang dilandasi oleh kehidupan beragama akan menunjukkan sikap dalam menghadapi masalah, norma, dan nilai-nilai yang ada di masyarakat, terbuka terhadap realitas, serta mempunyai arah tujuan yang jelas dalam kehidupannya. Jika hal itu tidak terpenuhi bisa mengakibatkan kecenderungan *Cinderella complex*.

Menurut Dr. Dan Kiley (1983) mengembangkan diagnosis klinis dari yang menunjukkan gejala-gejala *Cinderella complex* yaitu:

- a. Berfantasi bahwa mereka hidup teraniaya atau terlantar
- b. Perempuan yang selalu memiliki impian bahwa di luar sana, entah di mana, ada lawan jenis yang akan memberikan kebahagiaan kepada kita. Akibatnya mereka agak susah menjalin hubungan dengan lawan jenis karena kesulitan mendapatkan pria yang ideal alias 'prince charming'
- c. Lemah dalam menghadapi masalah atau cenderung melarikan diri dari masalah (tidak kuat mental)
- d. Ingin selalu dilindungi.

### **C. Hubungan *Self esteem* Dengan kecenderungan *Cinderella complex***

Brooks & Emmert (dikutip Rahmat, 2007: 105) keberhasilan seseorang melakukan sesuatu banyak tergantung pada kualitas konsep dirinya, baik positif maupun negatif. Keyakinan yang tumbuh dalam konsep

diri perempuan karena adanya stereotipe gender dari lingkungan maupun dari faktor internal dapat memunculkan kecenderungan *Cinderella complex*. Seseorang yang tergantung disebabkan karena memiliki harga diri yang rendah hingga membutuhkan dukungan dan bimbingan orang lain linersly, Schroeder & Jackson, 1990 (dikutip Halgin & Whitbourne, 2000: 158-159). Dowling (1992: 25-29) menjelaskan perempuan yang tergantung memiliki harga diri (*Self esteem*) yang rendah sehingga sering sekali menekan inisiatif dan aspirasinya.

Menurut Calhoun & Acocella (1990: 71-73), harga diri berhubungan juga dengan konsep diri. Individu yang memiliki konsep diri yang positif akan memiliki penilaian yang positif terhadap dirinya sehingga dapat menerima dirinya sendiri secara apa adanya. Individu yang memiliki konsep diri yang negatif akan memiliki penilaian negatif terhadap dirinya sehingga merasa bahwa dirinya tidak cukup berharga dibandingkan orang lain.

Penelitian yang dilakukan Indah (2009) terhadap siswi SMA Muhammadiyah Batulmenemukan hasil bahwa harga diri memberi sumbangsih yang sangat besar 24,4% dalam mempengaruhi kecenderungan *Cinderella complex*.

*Self esteem* merupakan komponen evaluatif diri, memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri, dan individu yang memandang diri secara positif memiliki *Self esteem* yang lebih baik daripada individu yang memiliki pandangan negatif terhadap dirinya. Dengan kata lain jika dihubungkan maka orang yang *Self esteem* rendah akan cenderung

menjadi orang yang suka menggantungkan dirinya pada orang lain, sehingga tingkat *cinderella compek* akan semakin tinggi.

#### D. Perspektif Islam Tentang *Self esteem* dan *Cinderella complex*

##### 1. *Self esteem*

*Self esteem* atau harga diri memang tidak di jelaskan secara langsung dalam al-quran tetapi ada aspek atau komponen yang dari *Self esteem* yaitu *Power* (kekuatan ), *Significance* (keberartian), *Virtue* (kebajikan) dan *Competence* (kemampuan) banyak dijelaskan didalamnya.

*Power* atau kekuatan adalah suatu potensi yang bersumber dari Allah yang diberikan kepada manusia yang dikehendakinya. Manusia merupakan manusia yang istimewa apabila bisa memanfaatkan kekuatannya dalam segi positif, karena dengan kekuatan manusia bisa mengatur dan mengontrol tingkah laku dirinya, terutama dalam menjalani hidup sosial karena manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya dalam menjalani hidup, dengan kekuatan yang positif manusia bisa dihormati dan dihargai orang lain, tetapi terkadang manusia terlihat tidak istimewa ketika melihatkan *power* yang berlebihan sehingga menjadikan kesombongan. Seperti yang terkandung dalam al-quran surat Al-Fushilat ayat 15 yaitu :

فَأَمَّا عَادُ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَقَالُوا مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ  
 اللَّهَ الَّذِي خَلَقَهُمْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ ﴿١٠٦﴾

Artinya: Adapun kaum 'Aad Maka mereka menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar dan berkata: "Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?" dan apakah mereka itu tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah lebih besar kekuatan-Nya daripada mereka? dan adalah mereka mengingkari tanda-tanda (kekuatan) kami.

Significance atau keberartian bisa berasal dari internal maupun eksternal diri kita, keberartian merupakan sikap yang bisa memandang nilai positif dalam diri sendiri, sehingga kehangatan dan keramahan juga akan muncul dengan sendirinya, dengan keberartian bisa memunculkan jiwa sosial yang tinggi, Significance atau keberartian dapat diartikan sikap asertif yaitu mementingkan kepentingan orang lain dari pada diri sendiri. Al-quran juga menjelaskan supaya kita lebih mementingkan kepentingan sosial atau umum dari pada kepentingan diri sendiri, seperti yang di jelaskan dalam Al-qur'an surat Al-Hasyr Ayat 9:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا تَجِدُونَ فِي  
 صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ  
 يُوقِ شَحْنَفْسِهِ فَاُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

Artinya :Dan orang-orang yang Telah menempati kota Madinah dan Telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang-orang yang beruntung.

*Virtue* atau kebajikan adalah kebutuhan manusia dalam menjalankan hidup, karena dengan kebijakan manusia akan faham serta taat untuk mengikuti etika yang ada, dengan kebijakan sikap maupun perkataan manusia akan merasakan kedamaian dan salah satu ajaran Islam yang wajib diterapkan yaitu berbuat baik dalam hal ini bukan hanya berlaku pada sesama umat islam tetapi kepada semua makhluk ciptaan Allah seperti manusia, hewan atau tumbuhan. Dan salah satu ayat yang menjelaskan pada surat An-Nahl ayat 30 yaitu:

وَقِيلَ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا مَاذَا أَنْزَلَ رَبُّكُمْ قَالُوا خَيْرًا لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ وَلَنِعْمَ دَارُ الْمُتَّقِينَ ﴿٣٠﴾

Artinya : Dan dikatakan kepada orang-orang yang bertakwa: "Apakah yang Telah diturunkan oleh Tuhanmu?" mereka menjawab: "(Allah Telah menurunkan) kebaikan". orang-orang yang berbuat baik di dunia Ini mendapat (pembalasan) yang baik. dan Sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik dan Itulah sebaik-baik tempat bagi orang yang bertakwa.

Dalam surat Ali Imran ayat 92 juga menjelaskan tentang kebijakan :

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٩٢﴾

Artinya : Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan seahagian harta yang kamu cintai. dan apa saja yang kamu nafkahkan Maka Sesungguhnya Allah mengetahuinya.

*Competence* atau kemampuan dapat diartikan sebagai kesanggupan dalam mengerjakan sesuatu. Manusia mempunyai kemampuan untuk sukses dan kemampuan dalam menyelesaikan masalah. Kemampuan

berbeda dengan kekuatan, kemampuan lebih diartikan sebagai hal diruang fisik seperti halnya keadaan dari seseorang atau skill yang dimiliki, setiap manusia mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda tetapi orang yang berhasil adalah orang yang bisa memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya, dalam perjalanan hidup tuhan tidak pernah menguji atau membebani umatnya dari batas kemampuannya, sehingga Islam membedakan beban yang ditanggung setiap manusia. Dijelaskan dalam Al-qur'an surat Al-Muk minun ayat 62 yaitu :

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya : Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi kami ada suatu Kitab yang membicarakan kebenaran[1010], dan mereka tidak dianiaya.

Dari penjelasan ayat-ayat Al-qur'an tersebut secara tidak langsung merupakan aspek-aspek dari *Self esteem*, manusia merasakan dirinya sendiri, dimana manusia akan menilai tentang dirinya sehingga mempengaruhi perilaku dalam kehidupannya sehari-hari. Manusia yang memiliki *Self esteem* yang tinggi, lebih menghargai dirinya atau melihat dirinya sebagai sesuatu yang bernilai dan dapat mengenali kesalahan-kesalahannya, tetapi tetap menghargai nilai-nilai yang ada pada dirinya.

## 2. *Cinderella complex*

*Cinderella complex* sama seperti *Self esteem* yang tidak di jelaskan secara mendetail di Al-qur'an, sindrom *Cinderella complex* bisa menghambat perempuan dalam beraktifitas dan berkarir, sedangkan Allah

menciptakan umatnya supaya bisa berkembang dan beraktualisasi seperti yang tertera dalam surat Al- naml ayat 23:

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾

Artinya : *Sesungguhnya Aku menjumpai seorang wanita[1095] yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar.*

*[1095] yaitu ratu Balqis yang memerintah kerajaan Sabaiyah di zaman nabi Sulaiman.*

Dari ayat tersebut tidak langsung menjelaskan bahwa perempuan juga mempunyai kemampuan untuk maju, mandiri dan seorang perempuan mampu berdiri dengan mantap, berani untuk maju, dan memaksimalkan segala potensi yang ada dalam dirinya.

Sindrom *cinderella complex* merupakan sindrom yang menggantungkan perempuan pada orang lain, sedangkan dalam islam juga mengajarkan kita untuk mandiri, karena kemandirian merupakan kelaziman dari kehendak dan hak memilih, Islam memberikan kemandirian ini dalam hak-hak kepemilikan secara luas kepada wanita dan tidak ada sedikit pun halangan baginya dalam melakukan jenis-jenis transaksi kekayaan, dan wanita juga merupakan pemilik kekayaan dan modalnya sendiri. Surat An-Nisa' ayat 32 :

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا  
 أَكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبْنَ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِن فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ  
 كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿١١﴾

Artinya : *Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.*

wanita dalam Islam merupakan sebuah komponen fundamental dalam kehidupan masyarakat, dan sama sekali tidak dibenarkan bergantung kepada seorang pengayom, karena setiap manusia mempunyai kekuatan dalam menjalani hidupnya. Sehingga sindrom *cinderella complex* sangat baik untuk dihindari.

### E. Inventarisasi Ayat Al-qur'an Tentang *Self esteem* dan *Cinderella complex*

**Tabel 2.1 Inventarisasi Ayat Al-qur'an Tentang *Self esteem***

NO	Teks	Makna	Subtansi	Aspek <i>Self esteem</i>	Sumber
1	قُوَّةً	Kuat	Mempunyai kekuatan	<i>Power</i> atau kekuatan	Al-Fushilat ayat 15
2	يُؤْتِرُونَ	Mengutamakan	keberartian merupakan sikap yang bisa memandang nilai positif dalam diri sendiri dengan Mengutamakan kepentingan orang lain	<i>Significance</i> atau keberartian	Al-Hasyr Ayat 9
3	حَيْرًا	Kebaikan	berbuat baik adalah salah satu bentuk kebajikan	<i>Virtue</i> atau kebajikan	An-Nahl ayat 30
	الْبِرِّ	Kebajikan	Menjadi bijak		Ali Imran ayat 92
4	وُسْعَهَا	Kesanggupan	Kesanggupan dalam mengerjakan sesuatu	<i>Competence</i> atau kemampuan	Al-Mukminun ayat 62

Tabel 2.1 Inventarisasi Ayat Al-qur'an Tentang *Cinderella complex*

NO	Teks	Makna	Subtansi	Sumber
1	<p>وَأُوْتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَهَاتَا عَرْشَ عَظِيمٍ</p>	<p>Dia dianugera hi segala sesuatu serta mempunyai ai singgasana yang besar.</p>	<p>Allah menciptakan umatnya supaya bisa berkembang dan beraktualisasi bukan untuk bergantung atau mengharap pada orang lain</p>	<p>Al- naml ayat 23</p>
2	<p>وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَ</p>	<p>bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan</p>	<p>islam juga mengajarkan kita untuk mandiri kepada wanita dan tidak ada sedikit pun halangan baginya dalam melakukan jenis-jenis transaksi kebaikan</p>	<p>An-Nisa' Ayat 32</p>

#### F. Hipotesis

Pada Penelitian ini dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

$$H_a : r_{xy} \neq 0$$

$$H_o : r_{xy} = 0$$

$H_a$  : *Self esteem* mempunyai hubungan negatif yang signifikan dengan *cinderella complex*

$H_o$ : *Self esteem* tidak mempunyai hubungan negatif yang signifikan dengan *cinderella complex*.